

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Populasi/Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Wilayah sebagai lokasi penelitian ini adalah Cirebon, meliputi Kota Cirebon dan Kabupaten Cirebon. Cirebon dipilih sebagai lokasi penelitian karena:

- a. Pembangunan ekonomi di Cirebon belum mampu menciptakan kesempatan kerja penuh. Penduduk Kabupaten Cirebon (BPS, 2011) adalah sebanyak 2.104.313 jiwa dan dengan luas wilayah administratif 990,36 Km² memiliki Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang fluktuatif. Menurut BPS Kabupaten Cirebon (2014), bahwa pada tahun 2010 TPAK mencapai 58,68 persen, tahun 2011 meningkat menjadi 61,73 persen dan tahun 2012 kembali menurun menjadi 59,75 persen. Begitu juga dengan TPT pada tahun 2010 mencapai angka 12,97 persen, kemudian berkurang menjadi 10,18 persen di tahun 2011 dan kembali meningkat di tahun 2012 menjadi 16,04 persen.
- b. Kekayaan alam yang melimpah sebagai karunia dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala perlu dikelola sebaik-baiknya. Namun demikian, prosentase jumlah penduduk miskin pada tahun 2011 sebesar 15,56% (327.431 jiwa). Indeks daya beli masyarakat sebesar 63,61 (menengah ke bawah) dengan indeks gini sebesar 0,273 (Bappeda Kabupaten Cirebon, 2013). Menurut sumber lain mengemukakan bahwa jumlah penduduk miskin kabupaten Cirebon sebanyak 1.215.016 jiwa (<http://www.aksinews.com/2014/06/ipm-rendah-warga-miskin-di-kab-cirebon.html>). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Cirebon sebesar 69,58 yang menempati posisi ke 25 dari 26 Kabupaten/Kota di Jawa Barat (BPS, 2012).
- c. Disparitas pembangunan manusia antar Kabupaten/Kota di Jawa Barat dalam konteks pembangunan manusia di Kabupaten Cirebon (Pusdalibang Jawa Barat, 2011) menunjukkan, bahwa:
 - 1) Konteks IPM dan AHH dalam disparitas pembangunan manusia antar Kabupaten/Kota di Jawa Barat pada tahun 2011 menempati posisi di bawah AHH Jawa Barat (68,40) dan IPM Jawa Barat (72,73).
 - 2) Konteks IPM dan AMH dalam disparitas pembangunan manusia antar Kabupaten/Kota di Jawa Barat pada tahun 2011 menempati posisi di bawah AMH Jawa Barat (96,29) dan IPM Jawa Barat (72,73).

Raswa, 2015

MODEL UNIT PRODUKSI SMK THREE WHEELS SEBAGAI WAHANA PEMBELAJARAN PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI KREATIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Konteks IPM dan RLS dalam disparitas pembangunan manusia antar Kabupaten/Kota di Jawa Barat pada tahun 2011 menempati posisi dibawah RLS Jawa Barat (8,06) dan IPM Jawa Barat (72,73).
 - 4) Konteks IPM dan PPP dalam disparitas pembangunan manusia antar Kabupaten/Kota di Jawa Barat pada tahun 2011 menempati posisi dibawah AHH Jawa Barat (635,80) dan IPM Jawa Barat (72,73).
- d. Mendukung implementasi program akselerasi pembangunan ekonomi dan kesejahteraan, yaitu metropolitan Cirebon Raya sebagai metropolitan Budaya dan Sejarah dengan sektor unggulan wisata dan industri kerajinan (*Analisis Tim West Java Province Metropolitan Development Management, WJP-MDM, 2011*).

2. Subjek Populasi Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang sebagai anggota populasi yang menjadi sumber data. Dalam penelitian ini sebagai subyek populasi penelitian meliputi:

- a. Para pelaksana kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan potensi industri kreatif di Cirebon.
- b. Para pelaku industri kreatif di Cirebon.
- c. Para penyelenggara dan pengelola Unit Produksi SMK di Cirebon.
- d. Para guru SMK yang terlibat dalam kegiatan Unit Produksi SMK di Cirebon.
- e. Para siswa SMK yang terlibat dalam kegiatan Unit Produksi SMK di Cirebon.

3. Subjek Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Pengambilan subjek sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampel bertujuan atau *purposive sample*. Menurut Arikunto (2002, hlm. 118), bahwa: “Pengambilan sampel dengan teknik sampel bertujuan ini cukup baik karena sesuai dengan pertimbangan peneliti sendiri sehingga dapat mewakili populasi”. Teknik sampel bertujuan termasuk sampel bukan random, atau “sampel bukan acak: sampel purposif...” (Sukmadinata, 2012, hlm. 249). Melalui penggunaan teknik sampel bertujuan atau *purposive sample* tersebut, subjek sampel penelitian ditetapkan sebagai berikut:

- a. Pada fase eksplorasi, penetapan subjek sampel penelitian didasarkan jenis program keahlian yang ada pada SMK di Cirebon.

Raswa, 2015

MODEL UNIT PRODUKSI SMK THREE WHEELS SEBAGAI WAHANA PEMBELAJARAN PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI KREATIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Pada fase pengembangan, meliputi:

- 1) Fase uji coba terbatas, sebagai subjek sampel penelitian adalah program keahlian Teknik Elektronika Industri SMK Negeri 1 Kota Cirebon dan pelaku kreatif dari Sanggar Alam Sunyaragi.

Profil umum SMK Negeri 1 Kota Cirebon sebagai berikut:

Tabel 3.1. Profil Umum SMK Negeri 1 Kota Cirebon Sebagai Lokasi Uji Coba Model Unit Produksi SMK *Three Wheels*

Nama Sekolah	SMK Negeri 1 Kota Cirebon
Alamat Sekolah	Jalan Perjuangan Telp. (0231) 480202 Cirebon 45132 E-mail: smk1cirebon@yahoo.co.id
Bidang Strudi dan Program Keahlian	a) Program Keahlian Teknik Bangunan Gedung (BG). b) Program Keahlian Teknik Elektronika Industri (EI). c) Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (KJ). d) Program Keahlian Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik (PTL). e) Program Keahlian Teknik Pendingin dan Tata Udara (PTU). f) Program Keahlian Teknik Pemesinan (PM). g) Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif (MO).
Jumlah Guru	149
Jumlah Siswa	1.804

2) Fase uji coba luas dimana sebagai subjek sampel penelitian meliputi:

- a) Program Keahlian Busana Butik SMK Negeri 2 Kota Cirebon dan pelaku kreatif dari Galeri Batik Mahkota Panembahan Plered Kabupaten Cirebon
- b) Program Keahlian Multimedia SMK Islamic Center Kabupaten Cirebon dan pelaku kreatif dari Radar Cirebon Televisi (RCTV).

Profil umum SMK lokasi uji coba luas adalah sebagai berikut:

Raswa, 2015

MODEL UNIT PRODUKSI SMK THREE WHEELS SEBAGAI WAHANA PEMBELAJARAN PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI KREATIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.2. Profil Umum SMK Negeri 2 Kota Cirebon Sebagai Lokasi Uji Coba Model Unit Produksi SMK *Three Wheels*

Nama Sekolah	SMK Negeri 2 Cirebon
Alamat Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Jalan: Jln. Dr. Cipto Mangunkusumo Telp. (0231) 204681 - E Mail: smkn2kotacbn@yahoo.com - Website: www.smkn2-cirebon.sch.id - Kalurahan: Pekiringan - Kecamatan: Kesambi - Kota: KOTA CIREBON - Propinsi: JAWA BARAT
Bidang Strudi dan Kompetensi Keahlian	<ul style="list-style-type: none"> a. Program Studi Keahlian: Pariwisata Kompetensi Keahlian: Akomodasi Perhotelan b. Program Studi Keahlian: Tata Boga Kompetensi Keahlian: Jasa Boga, Patiseri c. Program Studi Keahlian: Tata Kecantikan Kompetensi Keahlian: Kecantikan Kulit dan Rambut d. Program Studi Keahlian: Tata Busana Kompetensi Keahlian: Busana Butik
Jumlah Guru	89
Jumlah Siswa	854

Tabel 3.3. Profil Umum SMK *Islamic Centre* Kabupaten Cirebon Sebagai Lokasi Uji Coba Model Unit Produksi SMK *Three Wheels*

Nama Sekolah	SMK <i>Islamic Centre</i> Kabupaten Cirebon
Alamat Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> Jl. Tuparev No. 111 Telp. (0231) 238348 Fax. (0231) 226911 Kode Post. 45153 E-mail: smkice_crb@yahoo.co.id Website: www.smkiceislamiccentre.sch.id Kabupaten: CIREBON Propinsi: JAWA BARAT

Bidang Strudi dan Kompetensi Keahlian	1. Program Multimedia = A (Baik) Berlaku mulai 2008 s.d. 2012/2013 2. Program Akuntansi = A (Baik) Berlaku mulai 2008 s.d. 2012/2013 3. Program Administrasi Perkantoran = A (Baik) Berlaku mulai 2008 s.d. 2012/2013 4. Program Tata Niaga = A (Baik) Berlaku mulai 2008 s.d. 2012/2013 5. Program Teknik Komputer Jaringan= Belum terakreditasi 6. Program Teknik Sepeda Motor = Belum terakreditasi 7. Program Teknik Kendaraan Ringan= Belum terakreditasi
Jumlah Guru	120
Jumlah Siswa	2.560

B. Desain Penelitian

Oleh karena penelitian ini mengupayakan pengembangan suatu produk, berupa pengembangan model Unit Produksi di SMK, maka corak rancangan penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan. Menurut Sukmadinata (2012, hlm. 164) bahwa: “Penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan”. Sementara itu, Arikunto (2002, hlm. 6) menjelaskan, bahwa: “...penelitian tentang hasil, mencoba meningkatkan mutu dalam skala kecil, dan kalau ternyata hasilnya lebih baik lalu dikenakan dalam skala luas. Seksi ini disebut *Research and Development (R&D)*”. Borg dan Gall (1983, hal. 772) mendefinisikan penelitian dan pengembangan dalam kaitannya dengan kegiatan pendidikan adalah sebagai berikut:

Educational Research and development (R&D) is a process used to develop and validate educational products. The steps of this process are usually referred to as

the R &D cycle, which consists of studying research findings pertinent to the product to be developed, developing the products based on these findings, field testing it in the setting where it will be used eventually, and revising it to correct the deficiencies found in the field-testing stage. In more rigorous programs of R&D, this cycle is repeated until the field-test data indicate that the product meets its behaviorally defined objectives.

Selanjutnya, tahapan kegiatan dalam siklus penelitian dan pengembangan (R&D) Borg, dan Gall, (1983, hal. 775) adalah:

Research and information collecting; Planning; Develop preliminary form of product; Preliminary field testing; Main product revision; Main field testing; Operational product revision; Operational field testing; Final product revision; Dissemination and implementation.

Menurut Sugiyono (2011, hal. 298) menjelaskan mengenai langkah-langkah R&D yang meliputi: potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, uji coba produk, revisi produk, uji coba pemakaian, revisi produk, dan produksi masal. Langkah-langkah R&D menurut Sukmadinata (2012: 172-182), yaitu: studi literatur, penelitian dalam skala kecil, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba dan penyempurnaan produk awal, uji coba dan penyempurnaan produk, pengujian produk akhir, diseminasi, implementasi, dan institusionalisasi.

Berdasarkan uraian tersebut dan pertimbangan-pertimbangan teknis maka pada pelaksanaan penelitian dan pengembangan ini dirancang dalam lima fase, yaitu:

1. Fase studi pendahuluan yang merupakan fase eksplorasi mengenai potensi industri kreatif di Cirebon, potensi dan keberadaan SMK di Cirebon, dan pelaksanaan Unit Produksi pada SMK-SMK di Cirebon. Hasil studi pendahuluan tersebut adalah model konstruk Unit Produksi SMK (model Unit Produksi SMK secara konseptual) melalui analisis SWOT.
2. Fase pengembangan merupakan kegiatan penelitian untuk memvalidasi model konstruk Unit Produksi SMK yang dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai kegiatan memvalidasi model secara rasional, dan kegiatan uji coba model Unit Produksi SMK sebagai kegiatan penelitian untuk memvalidasi model secara empirik.
3. Fase evaluasi merupakan kegiatan penelitian untuk menemukan tingkat efektivitas, efisiensi, dan fleksibilitas dari hasil uji coba model Unit Produksi SMK *Three Wheels*.

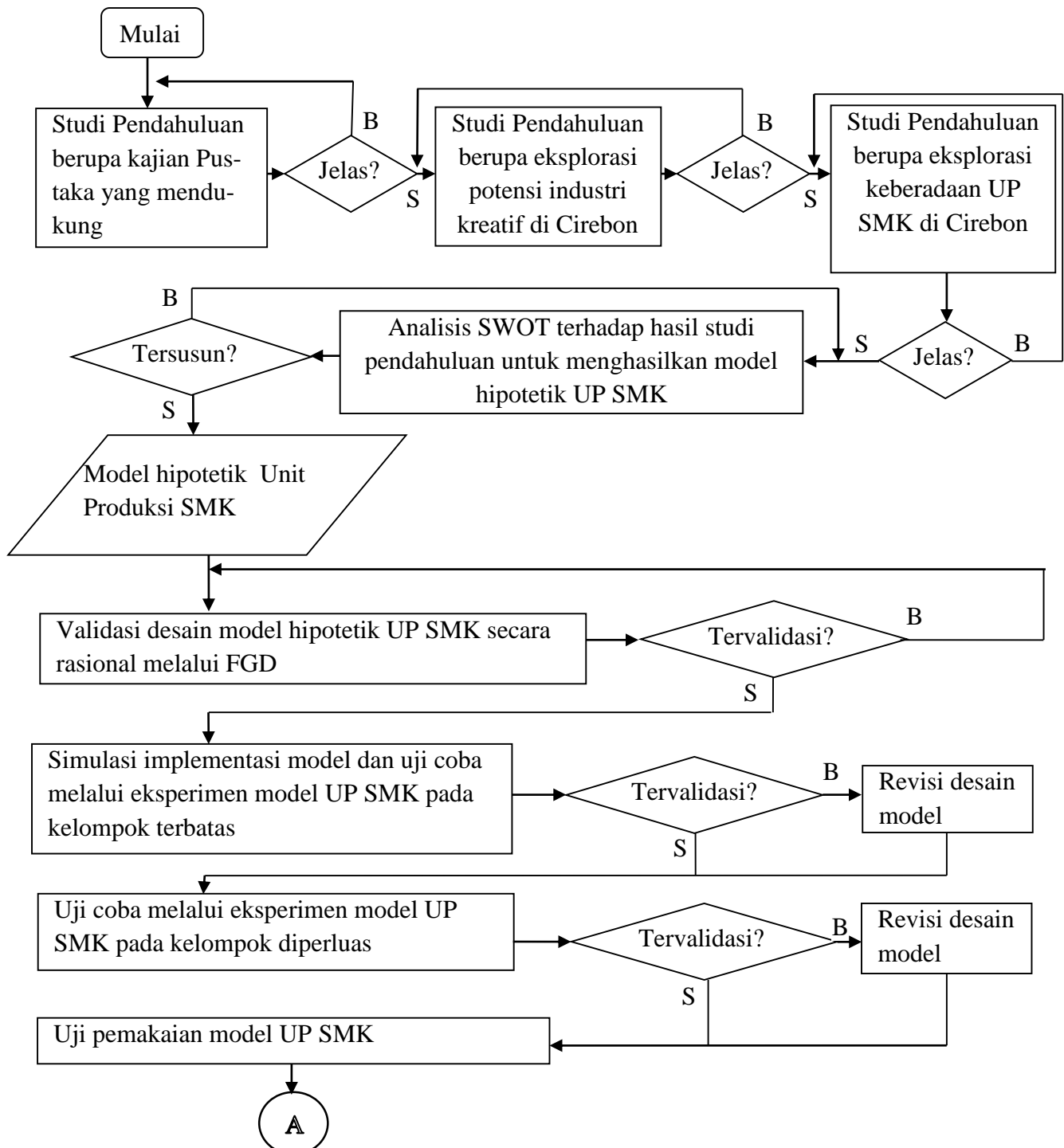
Raswa, 2015

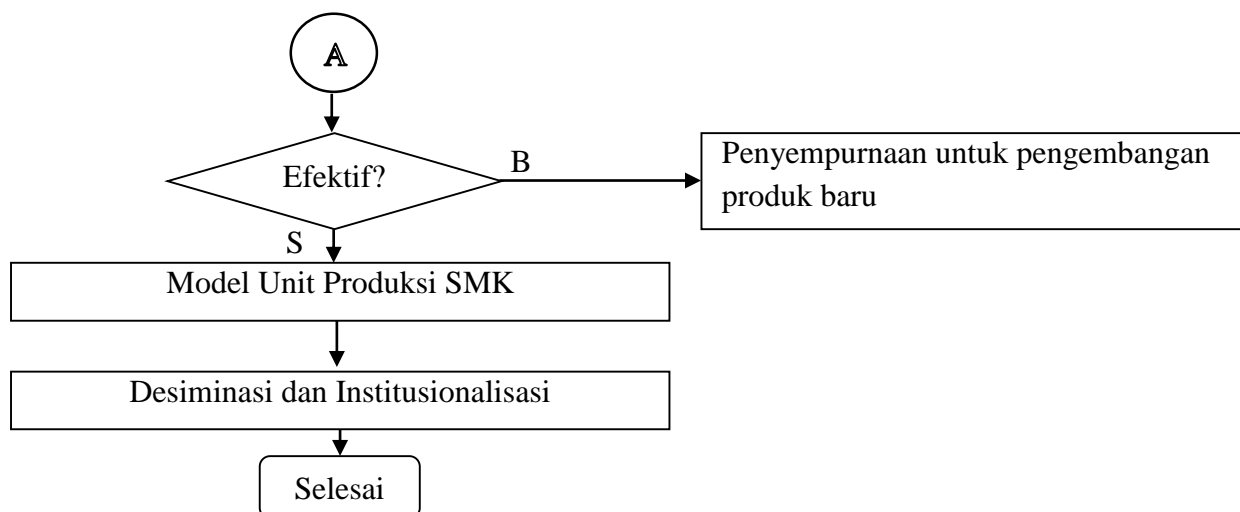
MODEL UNIT PRODUKSI SMK THREE WHEELS SEBAGAI WAHANA PEMBELAJARAN PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI KREATIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Fase perumusan model Model Unit Produksi SMK *Three Wheels* sebagai hasil penelitian pengembangan.
5. Fase desiminasi, implementasi, dan institusionalisasi dari model Model Unit Produksi SMK *Three Wheels*.

Tahapan kegiatan penelitian ini dapat dijelaskan melalui gambar diagram alir sebagai berikut:





Gambar 3.1. Tahapan Kegiatan Penelitian

C. Metode Penelitian

Sesuai dengan desain penelitian, yang dirancang dalam tiga fase, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua metode, yaitu: (1) metode deskriptif dan (2) metode evaluatif.

1. Metode Deskriptif

Metode Deskriptif adalah cara mengolah data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen sehingga ditemukan pola atas dasar data aslinya, sebagaimana Moleong (2007, hlm. 257) menjelaskan, bahwa: "...rancangan organisasional dikembangkan dari kategori-kategori yang ditemukan dan hubungan-hubungan yang disarankan atau yang muncul dari data". Metode deskriptif digunakan pada penelitian tahap studi pendahuluan, yaitu dalam upaya:

- a) Ingin memahami fenomena yang terjadi mengenai perkembangan industri kreatif di wilayah penelitian dari perspektif pelaku yang ada;
- b) Ingin mengeksplorasi potensi industri kretaif agar dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing produknya; dan
- c) Ingin menemukan model Unit Produksi alternatif di SMK yang berfungsi sebagai wahana pembelajaran prakarya dan kewirausahaan sektor industri kreatif.

Pertanyaan dan obyek penelitian pada studi pendahuluan itu meliputi:

- a) Bagaimanakah potensi industri kreatif di wilayah Cirebon? Untuk itu, penulis mengeksplorasi potensi industri kreatif yang tersebar di wilayah Cirebon dengan unit analisis: jumlah, jenis, mata rantai, kekuatan, hambatan, peluang, dan tantangan.
- b) Bagaimanakah Unit Produksi SMK di Cirebon? Untuk itu, penulis mengeksplorasi tentang kondisi Unit Produksi SMK di Cirebon.

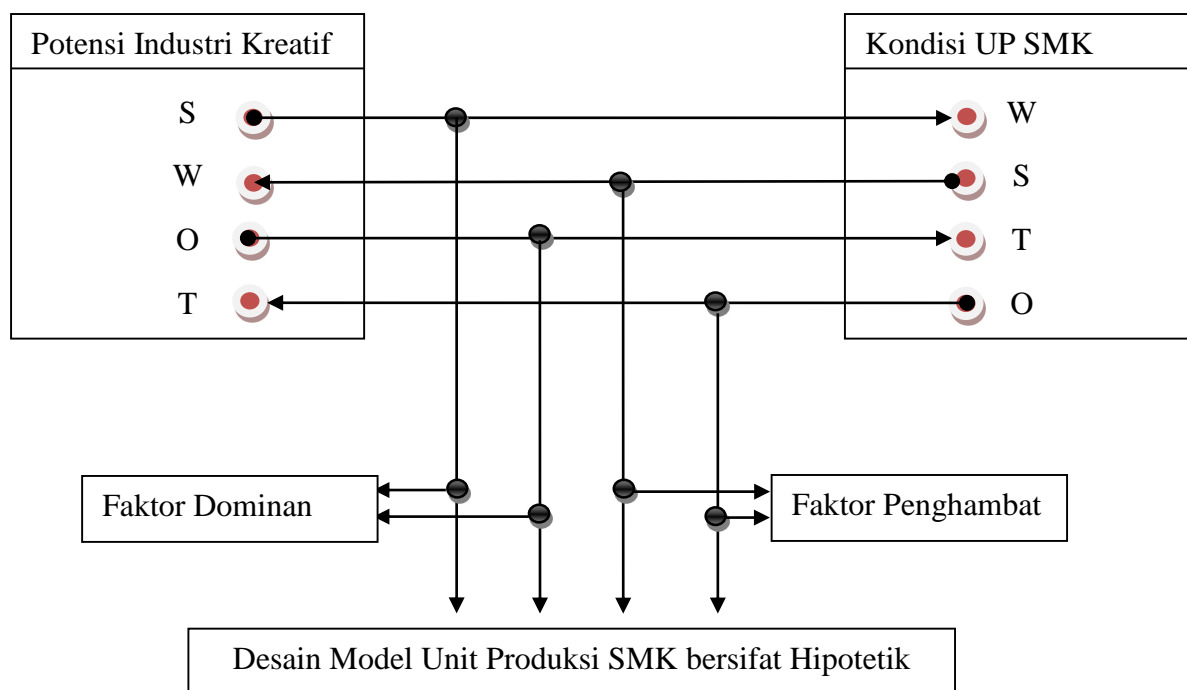
Penelitian tahap pendahuluan dilakukan untuk memperoleh model Unit Produksi SMK yang bersifat hipotetik. Model Unit Produksi SMK yang bersifat hipotetik adalah model Unit Produksi SMK yang belum divalidasi secara empirik, masih bersifat konseptual. Model Unit Produksi SMK yang bersifat hipotetik itu diperoleh melalui analisis SWOT. Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis (http://id.wikipedia.org/wiki/Analisis_SWOT, 04.03.2012). Menurut Hunger (2011, hlm. 55) menjelaskan, bahwa: *“SWOT is an acronym used to describe the particular strengths, weaknesses, opportunities, and threats that are strategic factors for a company”*.

Hunger (2011, hlm. 21) juga menjelaskan, bahwa: *“Strategic management is that set of managerial decisions and actions that determines the long-run performance of a corporation”*. SFAS (*Strategic Factors Analysis Summary*) adalah kombinasi dari EFAS (*External Factors Analysis Summary*) dan IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*). EFAS meliputi *Opportunities* (O) dan *Threats* (T), sedangkan IFAS meliputi *Strengths* (S) dan *Weaknesses* (W). Faktor dominan (Kekuatan dan Peluang), faktor penghambat (Kelemahan dan Tantangan), dimana melalui analisis kedua faktor itu dapat memanfaatkan kekuatan dan peluang serta mengatasi kelemahan dan tantangan. Analisis terhadap Potensi internal (Kekuatan dan Kelemahan) dan potensi eksternal (peluang dan ancaman) dapat mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan untuk peningkatan atau pengembangan suatu keadaan. Dengan demikian rumusan prosedur yang digunakan untuk memperoleh model Unit Produksi SMK yang bersifat hipotetik adalah sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi kelemahan dan ancaman yang paling penting untuk diatasi secara umum pada semua faktor.

- b) Mengidentifikasi kekuatan dan peluang yang diperkirakan cocok untuk mengatasi kelemahan dan ancaman yang telah diidentifikasi lebih dahulu.
- c) Memasukkan faktor-faktor hasil identifikasi ke dalam pola analisis SWOT untuk menjadi faktor masukan, proses, dan keluaran.
- d) Merumuskan strategi-strategi yang direkomendasikan untuk menangani kelemahan dan ancaman.
- e) Menentukan prioritas penanganan kelemahan dan ancaman itu, dan disusun suatu rencana tindakan untuk melaksanakan program penanganan.
- f) Faktor-faktor kekuatan (*Strength*) di-*breakdown* dengan diurutkan berdasarkan kekuatan yang paling menonjol.

Hubungan logika antara potensi industri kreatif dengan kondisi UP SMK dalam analisis SWOT dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2. Rumusan Desain Model Unit Produksi SMK Hipotetik

Faktor-faktor pertimbangan dalam analisis SWOT tersebut dirinci melalui tabel berikut:

Tabel 3.4. Analisis SWOT dalam Perumusan Model Unit Produksi SMK

<p>INTERNAL EKSTERNAL</p>	<p>KEKUATAN (<i>STRENGTHS</i>)</p>	<p>KELEMAHAN (<i>WEAKNESSES</i>)</p>
<p>PELUANG (<i>OPPORTUNITIES</i>)</p>	<p>STRATEGI S-O <i>Menggunakan kekuatan potensi Industri Kreatif untuk dimanfaatkan sebagai peluang bahan ajar pada Unit Produksi di SMK:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Sifat pendidikan kejuruan. • Peluang pasar produk kreatif terbuka. • Kebijakan sebagai wilayah vokasi. • Gerakan Kewirausahaan Nasional. • Potensi industri kreatif. 	<p>STRATEGI W-O <i>Mengatasi kelemahan pengembangkan Industri Kreatif dengan memanfaatkan hasil pembelajaran melalui Unit Produks di SMK:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Karakter dan budaya wirausaha. • Keterbatasan waktu. • Manajemen usaha • Perencanaan bisnis
<p>ANCAMAN (<i>THREATS</i>)</p>	<p>STRATEGI S-T <i>Menggunakan kekuatan Industri Kreatif untuk menghindari ancaman kesulitan pengembangan kreativitas dalam Unit Produksi di SMK:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Dukungan Pemerintah. • Mengembangkan inkubator bisnis. • Kebijakan sekolah secara 	<p>STRATEGI W-T <i>Menggunakan kelemahan Industri Kreatif untuk mencegah ancaman Kekurangan pengembangan kreativitas dalam Unit Produksi di SMK:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Outlet</i> Pemasaran Produk Kreatif UP • <i>Pengendalian</i> dan evaluasi yang berkelanjutan. • Memahami kompetensi industri kreatif.

MANAJEMEN STRATEGIS

- Kebijakan pola penyelenggaraan Unit Produksi di SMK.
- Pola pembelajaran dalam Unit Produksi: tujuan dan pendekatan pembelajaran.
- Pola pengorganisasian UP SMK.
- Pola penuaian produk kreatif hasil UP SMK.
- Pola pengendalian dan evaluasi UP SMK.

Model Unit Produksi SMK *Three Wheels* (model Unit Produksi SMK yang konseptual) tersebut divalidasi melalui *Fokus Group Discussion* (FGD), sehingga menghasilkan model Unit Produksi SMK yang bersifat rasional, artinya telah ditentukan alternatif pelaksanaan dengan pertimbangan sumber daya yang tersedia, berkaitan dengan uji coba model Unit Produksi SMK tersebut. Materi FGD dijelaskan pada lampiran 2.

2. Metode evaluatif

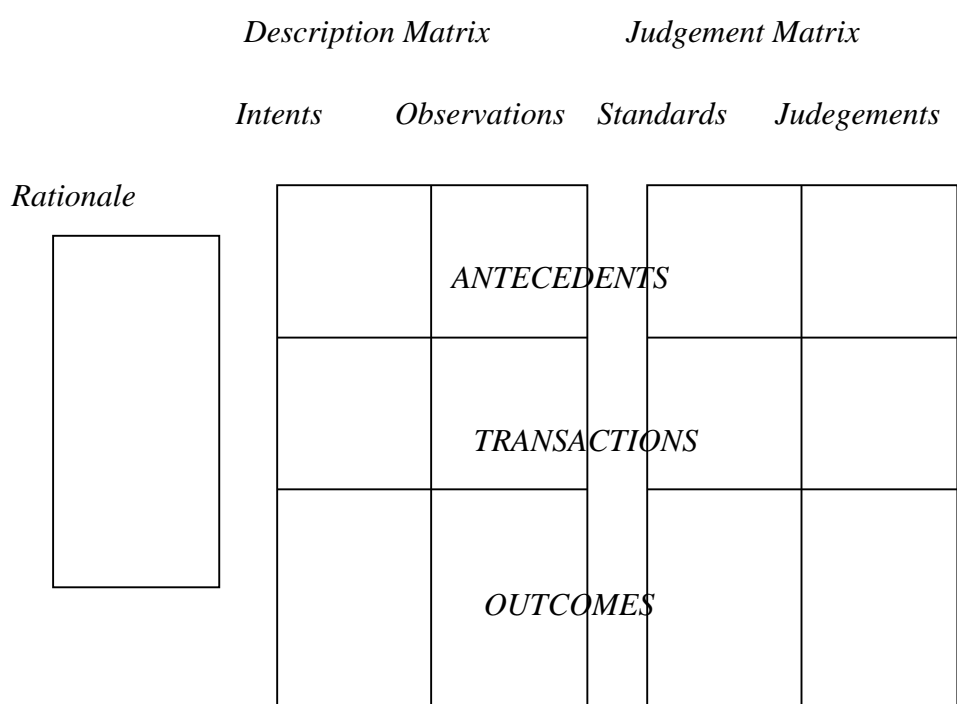
Metode evaluatif digunakan untuk mengevaluasi proses uji coba dalam pengembangan suatu produk. Produk dikembangkan melalui beberapa uji coba, dan setiap uji coba diadakan evaluasi, baik evaluasi hasil maupun evaluasi proses. Dengan demikian melalui kegiatan uji coba itu dapat ditemukan tingkat efektivitas, efisiensi, dan fleksibilitas model Unit Produksi SMK tersebut.

Pengukuran untuk mengetahui seberapa besar efektivitas dan efisiensi model Unit Produksi SMK *Three Wheels* dilakukan melalui penelitian evaluasi program dengan menggunakan *Stake's Countenance Model*. Stake's dalam Tayibnapi (2000, hlm. 21) mengatakan: "apabila kita menilai suatu program pendidikan kita, melakukan perbandingan yang relatif antara suatu program dengan program lain, atau perbandingan yang *absolute* (satu program dengan standard)". Stake menekankan dua dasar dalam kegiatan evaluasi, yaitu: *Descriptions* dan *Judgement*, dan membedakan tiga tahap evaluasi, yaitu: *Antecedents*, *Transactions*, dan *Outcomes*. "*Matrix Descriptions* mencakup *Intents (Goals)* dan *Observations (Effects)* atau yang sebenarnya terjadi. *Judgements* mempunyai dua aspek, yaitu: *Standard* dan *Judgement*" (Tayibnapi, 2000, hlm. 21). Evaluasi pada tahap *Antecedents*, Brady (1990, hlm. 175) menjelaskan, bahwa: "*Antecedents are any conditions existing prior to teaching and learning. Sometimes called 'entry behaviours', antecedents include the interests, aptitudes and previous experiences of students*". Kaufman (1980, hlm. 123) secara lebih mendalam menjelaskan bahwa tahap *Antecedents (Antecedents phase)*:

The first is the Antecedents phase, or the period before the program is implemented. What events are taking place? Will these events in any way affect the results of the program? The descriptions of the antecedent phase would also include the identification of conditions existing prior to the program that might affect the result.

Evaluasi pada tahap *Transactions*, Kaufman (1980, hlm. 123) mengemukakan, bahwa: “*transactions, or the actual process of instruction. What exactly is happening during the delivery of the program? Is the program being delivered as was intended by the program developer?*” Analogi dalam kegiatan pembelajaran, Brady (1990, hlm. 175) menjelaskan, bahwa: “*Transactions are the ‘seccession of engagements’ that take place during instructions*”.

Evaluasi pada tahap *Outcomes* dapat dijelaskan, bahwa: “*Outcomes are the abilities, attitudes and achievements of students that result from the curriculum*” (Brady (1990, hlm. 175). Evaluasi pada tahap *Outcomes*, Kaufman (1980, hlm. 123) juga memaparkan, bahwa: “*outcomes or measures of the effect of the program after its completions. Did the program do what it was supposed to do? Are the clients performing at a higher level than they were before the program?*”. Dalam Brady (1990, hlm. 176), *Stake’s Countenance Model* digambarkan berikut ini.



Gambar 3.3. Pemetaan *Stake’s Countenance Model*

Rumusan aspek penelitian terkait dengan *Stake’s Countenance Model* pada penelitian ini dapat dipetakan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 3.5. Peta Rumusan Aspek Penelitian Berdasarkan *Stake's Countenance Model*

Tahap \ Aspek	<i>Descriptions Matrix</i>		<i>Judgement Matrix</i>	
	<i>Intents</i>	<i>Observations</i>	<i>Standards</i>	<i>Judgement</i>
<i>Antecedents</i> (to describe the intended preconditions as well as the actual preconditions)	Pt_a	Xo_Pt	<i>Criteria to be used as basic of comparison</i>	<i>The process of comparing the intents, observations and standards</i>
<i>Transactions</i> (described, as well as the instruction that was actually delivered)	Ps_t	Xo_Ps		
<i>Outcomes</i> (description of the intended outcome (results) as well as the actual outcome (results))	Kn_oc	Xo_Kn		

Penjabaran tiap kependekan pada tabel 3.5. tersebut diatas sebagai berikut :

- 1) Pt_a merupakan rumusan dari aspek *intents* yang telah ditetapkan sebagai hasil dari pendekatan didaktik (kemitraan dan kolaborasi pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, Paket Keahlian, dan potensi Industri Kreatif, *Integratif Production Learning*) dan pendekatan metodik (pembelajaran berbasis masalah, *Problem Based Learning*).
- 2) Variabel (Xo_Pt) merupakan data dari aspek *observations* dalam realisasi item-item yang merupakan prasyarat penyelenggaraan Unit Poduksi SMK.
- 3) Ps_t merupakan rumusan dari aspek *transactions* yang telah ditetapkan yang meliputi: kegiatan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengendalian program Unit Poduksi SMK.
- 4) Variabel (Xo_Ps) merupakan data dari aspek *observations* dalam realisasi item-item yang telah ditetapkan dalam Ps_t.
- 5) Kn_oc merupakan rumusan target ketercapaian dari aspek *outcomes* dalam realisasi program Unit Poduksi SMK.

- 6) Variabel (X_o_Kn) merupakan data target ketercapaian dari aspek *observations* dalam realisasi program Unit Produksi SMK.

Model Unit Produksi SMK yang bersifat hipotetik terdiri dari sekumpulan kriteria yang perlu diuji sehingga diperoleh model yang representasi valid terhadap sistem nyata. Kriteria spesifikasi model Unit Produksi tersebut meliputi kriteria: aplikatif, akurat, menyeluruh, dan mudah digunakan. Dalam kaitan itu, spesifikasi model Unit Produksi SMK *Three Wheels* yang dikembangkan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6. Spesifikasi Model Unit Produksi SMK *Three Wheels* yang Dikembangkan

Peran Model	Model Unit Produksi SMK sebagai wahana pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan sektor industri kreatif.
Nama Model	Model Unit Produksi SMK
Fungsi Model	Menjadi wahana menumbuhkembangkan minat atau intensi dan potensi siswa dalam berwirausaha. Menjadi wahana pembekalan kemampuan siswa tentang pengembangan produk melalui pemanfaatan kreativitas dan potensi wilayah (potensi industri kreatif).
Kriteria mutu Produk/Model	1. Efektif: Aplikatif, Akurat, Komprehensif, Praktis dan Mudah digunakan oleh Kepala Sekolah/Pengawas Pendidikan/Guru SMK. a. Aplikatif , dalam arti model UP SMK tersebut potensial diterapkan/digunakan secara realistik dan ekonomis atau terjangkau oleh kepala sekolah/pengawas pendidikan/guru agar UP SMK tersebut berperan sebagai wahana pembelajaran wirausaha pendukung industri kreatif. Kriteria realistik artinya capaian hasil pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan. Kriteria ekonomis artinya menyatakan tingkat pemanfaatan sumber daya belajar yang semaksimal mungkin untuk capaian tujuan pembelajaran. Kriteria

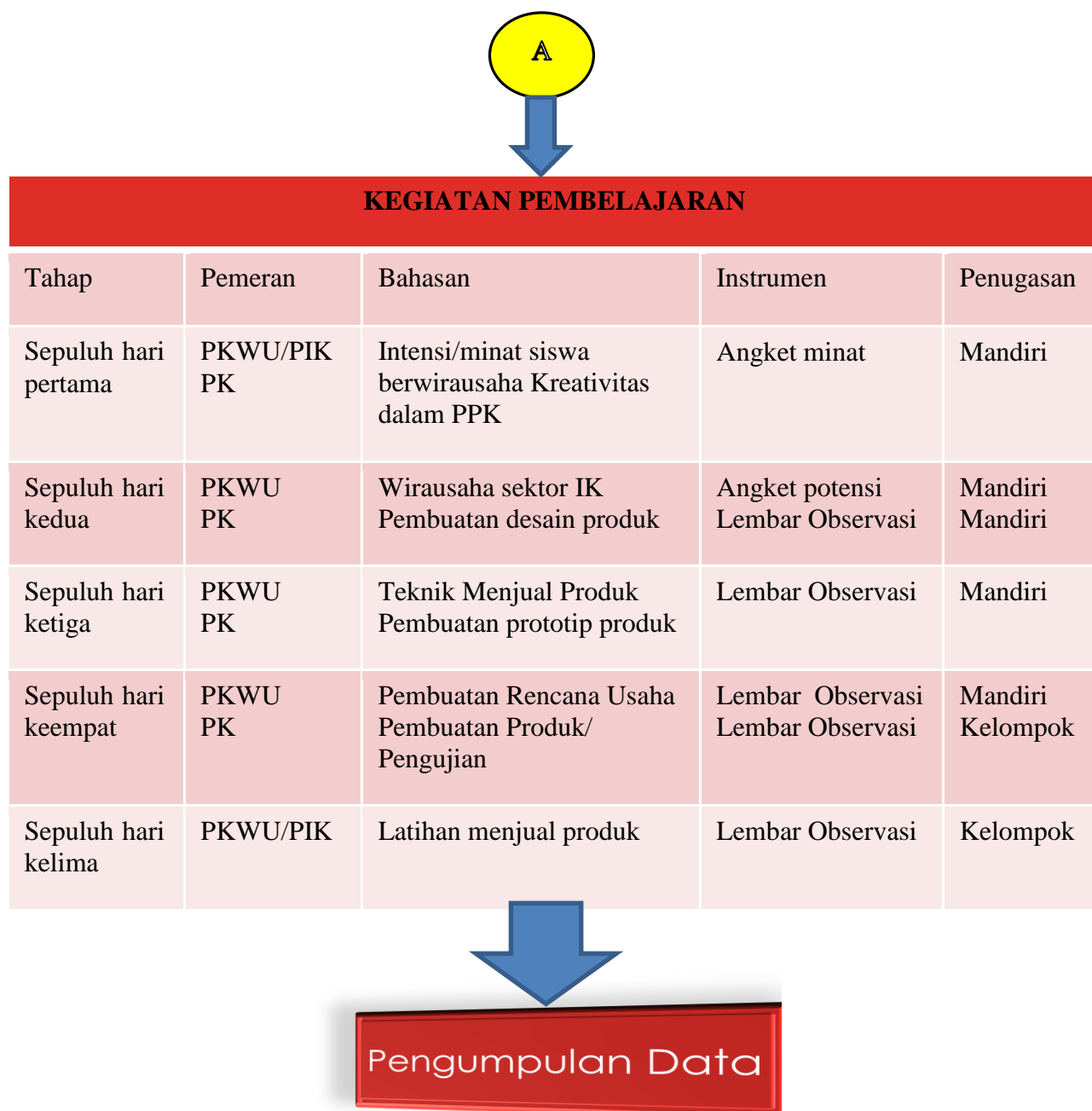
	<p>terjangkau artinya mengukur tingkat partisipasi siswa dari seluruh jumlah siswa.</p> <p>b. Akurat, dalam arti konstruk model UP SMK yang dirancang dinilai memiliki kesesuaian antara lingkungan belajar dengan lingkungan yang nyata, secara teknis sesuai yang ditandai dengan terpenuhinya kesesuaian dengan kondisi sarana dan prasarana sekolah.</p> <p>c. Komprensif, dalam arti model UP SMK tersebut dinilai menjadi pengembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan yang relatif lengkap/menyeluruh dalam satu kesatuan prosedur pengembangan program model UP SMK.</p> <p>d. Praktis dan mudah, dalam arti model UP SMK itu sistematis atau memiliki tahapan yang jelas dari awal sampai akhir.</p> <p>2. Efisien, dalam arti model UP SMK tersebut hemat secara waktu dan jumlah orang-orang yang terlibat sebagai pengelola (selain siswa).</p> <p>3. Fleksibel, dalam arti model UP SMK relatif dapat diimplementasikan pada program-program keahlian atau SMK yang lainnya.</p>
Pola-pola yang dievaluasi dalam Model	<p>a. Pola penyelenggaraan</p> <p>b. Pola pengorganisasian</p> <p>c. Pola pembelajaran</p> <p>d. Pola evaluasi pogram kegiatan Unit Produksi SMK</p> <p>e. Pola penjualan produk</p> <p>f. Pola pengendalian Program UP SMK:</p>
Pengguna Model	Kepala Sekolah/Pengawas Pendidikan/Guru SMK

Analisis temuan dalam uji coba model Unit Produksi SMK didasarkan pada analisis logis dan analisis empirik (analisis kesesuaian). Analisis secara logis pada *evaluasi stake's countenance model* merupakan analisis temuan secara vertikal, *contingency*, dari aspek *instents* pada level *antecedents*, *transactions* dan *outcomes*. Analisis empirik pada *evaluasi stake's countenance model* merupakan analisis temuan secara horizontal, *contingency*, dari aspek *observations* (bersumber dari data empirik) pada level *antecedents*, *transactions* dan *outcomes*.

Analisis logis berkaitan dengan pengukuran terhadap penilaian aspek komprehensif atau menyeluruh dan aspek kepraktisan atau kemudahan. Analisis empirik berkaitan dengan pengukuran terhadap penilaian aspek aplikatif dan akurasi atau ketepatan.

Selanjutnya, model Unit Produksi SMK *Three Wheels* diujicobakan pada beberapa program keahlian di SMK dengan prosedur sebagaimana gambar berikut:





Gambar 3.4. Prosedur Uji Coba Model Unit Produksi SMK

D. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menjelaskan beberapa makna konsep yang penting dalam penelitian ini, yaitu:

1. Intensi atau minat siswa berwirausaha adalah ketertarikan siswa untuk berwirausaha, yang kemudian siswa tersebut memiliki perhatian (*intentions*) dan motivasi (*motivations*) untuk berwirausaha.

Raswa, 2015

MODEL UNIT PRODUKSI SMK THREE WHEELS SEBAGAI WAHANA PEMBELAJARAN PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI KREATIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Indikasi potensi siswa berwirausaha adalah prakiraan petunjuk tentang bakat siswa dalam berwirausaha.
3. Kemampuan siswa membuat desain produk adalah kemampuan siswa dalam mengaktualisasikan ide-idenya dalam pengembangan konsep pada kegiatan pengembangan produk.
4. Kemampuan siswa membuat prototip produk adalah kemampuan siswa dalam membuat model atau simulasi dari semua aspek produk sesungguhnya yang akan dikembangkan.
5. Kemampuan siswa merakit produk adalah kemampuan siswa dalam merakit suatu produk yang berdasarkan prosedur dan sesuai dengan desain dan prototip yang telah dibuat.
6. Kemampuan siswa menyusun rencana usaha adalah kemampuan siswa dalam menyusun dokumen yang berisi tentang identitas dan prakiraan berupa kalkulasi praktis tentang strategi untuk mencapai keuntungan dari suatu kegiatan usaha ekonomi.
7. Kemampuan siswa menjual produk adalah keterampilan siswa menjual produk yang dilakukan melalui demonstrasi di dalam kelas, dimana antar siswa dibagi peran, dimana siswa yang satu diperankan sebagai penjual dan siswa yang lainnya diperankan sebagai calon konsumen.
8. Kemampuan siswa mengembangkan ide-ide kreatif adalah kemampuan siswa menyampaikan ide-ide kreatif, baik dalam pengembangan produk maupun dalam pengembangan berwirausaha.
9. Sikap siswa dalam pengembangan produk adalah respon perilaku dari keseluruhan tahapan kegiatan dalam pengembangan produk kreatif.

E. Instrumen Penelitian

Penetapan jenis instrumen penelitian didasarkan pada bagaimana data yang diperlukan dapat diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Gulo (2002, hlm. 123) mengemukakan, "...untuk menggunakan cara yang telah ditentukan (pengamatan, wawancara, kuesioner, dokumenter) dibutuhkan alat yang dipakai untuk mengumpulkan data. Alat itulah yang kita sebut dengan instrumen penelitian". Cakupan

tentang obyek, subyek (unit analisis), sumber data, pengumpul data, menganalisis data dalam tahap penelitian tentang potensi industri kreatif dijelaskan melalui tabel berikut:

Tabel 3.7. Cakupan Studi Pendahuluan tentang Potensi Industri Kreatif

Obyek Penelitian	Subyek (unit Analisis)	Sumber Data	Instrumen Penelitian	<i>Sampling</i>	Analisis data
Jumlah, jenis, mata rantai, kekuatan, hambatan, peluang, dan tantangan	Subsektor industri kreatif	Dokumen pemerintah, Pelaku industri kreatif	Pedoman Dokumensi, Pedoman Wawancara	<i>Purposive sampling</i>	Kualitatif Kuantitatif

Cakupan tentang obyek, subyek (unit analisis), sumber data, pengumpul data, menganalisis data dalam tahap penelitian tentang kondisi Unit Produksi SMK dijelaskan melalui tabel berikut:

Tabel 3.8. Cakupan Studi Pendahuluan tentang Kondisi Unit Produksi di SMK

Obyek Penelitian	Subyek (Unit Analisis)	Sumber Data	Instrumen Penelitian	<i>Sampling</i>	Analisis data
Aktivasi UP, pola penyelenggaraan, pola pengorganisasian, pola pembelajaran, pola penjualan, pola evaluasi, pola	Unit Produksi SMK	Manajemen sekolah, Guru, Siswa, Karyawan	Pedoman Dokumensi, Pedoman Wawancara	<i>Purposive sampling</i>	Kualitatif Kuantitatif

pengendalian Unit Produksi SMK					
-----------------------------------	--	--	--	--	--

Kisi-kisi dan instrumen yang digunakan dalam penelitian deskriptif (penelitian pada tahap studi pendahuluan) dilampirkan pada lampiran 1.

Pada tahap penelitian evaluatif, penulis ingin mengetahui tentang efektivitas, efisiensi, dan fleksibilitas model Unit Produksi SMK *Three Wheels* yang telah divalidasi secara rasional melalui FGD. Cakupan tentang obyek, subyek (unit analisis), sumber data, pengumpul data, menganalisis data dalam tahap penelitian evaluatif tersebut dijelaskan melalui tabel berikut:

Tabel 3.9. Cakupan Penelitian Evaluatif
terhadap Model Unit Produksi SMK *Three Wheels*

Obyek Penelitian	Subyek (Unit Analisis)	Sumber Data	Instrumen Penelitian	<i>Sampling</i>	Analisis data
<ul style="list-style-type: none"> • Intensi atau minat siswa berwirausaha. • Indikasi potensi siswa dalam berwirausaha. • Ketrampilan siswa membuat rencana usaha. • Ketrampilan siswa membuat desain produk kreatif. • Ketrampilan siswa membuat prototip produk kreatif. 	Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Siwa • Hasil karya siswa: desain produk. • Hasil karya siswa: prototip produk. • Hasil karya siswa: produk. • Hasil karya siswa: rencana usaha. 	<ul style="list-style-type: none"> • Angket • Pedoman Observasi 	<i>Purposive sampling</i>	Kuantitatif

Raswa, 2015

MODEL UNIT PRODUKSI SMK THREE WHEELS SEBAGAI WAHANA PEMBELAJARAN PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI KREATIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan siswa membuat produk. • Kemampuan siswa dalam membangkitkan ide kreatif. • Sikap siswa dalam pengembangan produk. 					
--	--	--	--	--	--

Instrumen yang digunakan dalam penelitian evaluatif (uji coba model) dijelaskan pada lampiran 2. Dengan demikian, ada empat jenis instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini, yaitu: (1) Pedoman Dokumentasi, (2) Pedoman Wawancara, (3) Angket, dan (4) Pedoman Observasi.

F. Proses Pengembangan Instrumen

1. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen untuk mengeksplorasi potensi industri kreatif yang tersebar di wilayah Cirebon adalah sebagai berikut:

Tabel 3.10. Kisi-Kisi Instrumen

Eksplorasi Potensi Industri Kreatif di Wilayah Cirebon

No.	Variabel Konstruk	Variabel Manifes	Penjelasan	Rumusan Indikator
1	Profil industri kreatif	Jenis industri kreatif	Subsektor-subsektor industri kreatif di Cirebon	Ditemukan data tentang subsektor-subsektor industri kreatif yang ada di Cirebon
		Jumlah pelaku industri kreatif	Jumlah industri kreatif dan jumlah pekerjanya di Cirebon	Ditemukan Jumlah industri kreatif dan jumlah pekerjanya di Cirebon

		Alamat industri kreatif	Lokasi industri kreatif-industri kreatif di Cirebon	Ditemukan gambaran penyebaran industri kreatif di Cirebon
2	Pelaku-pelaku kreatif	Pelatihan untuk pengembangan pekerja kreatif	Para pelaku industri kreatif telah mengikuti pelatihan	Ditemukan adanya pelatihan-pelatihan dalam pengembangan ketrampilan pelaku kreatif
		Pelatihan pekerja kreatif melalui program pemerintah	Para pelaku industri kreatif mendapat pelatihan dari pemerintah	Ditemukan peran pemerintah dalam pengembangan ketrampilan pelaku kreatif
		Tingkat pendidikan formal para pekerja kreatif	Tingkat pendidikan formal para pekerja kreatif	Ditemukan gambaran pendidikan formal para pelaku kreatif
3	Mata rantai usaha industri kreatif	Sumber kreasi	Sumber kreasi dalam mengembangkan rantai nilai industri kreatif	Ditemukan sumber kreasi dalam mengembangkan rantai nilai industri kreatif
		Produksi ditinjau dari hambatan, tantangan, peluang dan keunggulannya	Hambatan, tantangan, peluang dan keunggulan dalam memproduksi produk kreatif	Ditemukan hambatan, tantangan, peluang dan keunggulan dalam memproduksi produk kreatif
		Distribusi ditinjau dari hambatan, tantangan, peluang dan keunggulannya	Hambatan, tantangan, peluang dan keunggulan dalam mendistribusikan produk kreatif	Ditemukan hambatan, tantangan, peluang dan keunggulan dalam mendistribusikan produk kreatif
		Komersialisasi ditinjau dari	Hambatan, tantangan, peluang	Ditemukan hambatan,

		hambatan, tantangan, peluang dan keunggulannya	dan keunggulan dalam mengkomersialisasikan produk kreatif	tantangan, peluang dan keunggulan dalam mengkomersialisasikan produk kreatif
4	Potensi seni-budaya Proses kreatif dan sifat produk kreatif	Dukungan obyek wisata	Jumlah obyek wisata	Ditemukan jumlah obyek wisata
		Cagar budaya purbakala	Jumlah cagar budaya purbakala	Ditemukan cagar budaya purbakala
		Jenis-jenis kesenian	Jenis-jenis kesenian	Ditemukan jenis-jenis kesenian
		Pemanfaatan teknologi	Pemanfaatan teknologi dalam rantai nilai industri kreatif	Ditemukan pemanfaatan teknologi dalam rantai nilai industri kreatif
		Sifat produk kreatif ditinjau dari kebutuhan	Produk kreatif itu dibutuhkan kebanyakan orang	Ditemukan tingkat kebutuhan terhadap produk tersebut
		Siklus penggunaan produk ditinjau dari waktu	Jangka waktu penggunaan produk kreatif	Dijelaskan jangka waktu penggunaan produk kreatif
5	Ruang lingkup sub-sub sektor industri kreatif	Prosentasi sub-subsektor industri kreatif	Perbandingan jumlah subsektor dalam sektor industri kreatif	Ditemukan perbandingan jumlah subsektor dalam sektor industri kreatif
		Penyebaran lokasi sentra-sentra industri kreatif	Penyebaran industri kreatif di lokasi penelitian	Dijelaskan penyebaran industri kreatif di lokasi penelitian
	Peran industri kreatif terhadap indikator pengembangan ekonomi	Penciptaan lapangan kerja	Penciptaan lapangan kerja	Ditemukan jumlah tenaga kerja dalam sektor industri kreatif
		Mencukupi ekonomi pelaku industri kreatif	Memperoleh pendapatan sekurang-kurangnya UMR	Dijelaskan besaran pendapatan/gaji para pelaku industri kreatif

Acuan penarikan data dalam mengeksplorasi tentang potensi industri kreatif di Cirebon adalah sebagai berikut:

Tabel 3.11. Pola Acuan Penarikan Data
Eksplorasi Potensi Industri Kreatif di Cirebon

Fokus (Berisi uraian kearah pengungkapan data yang diperlukan)	Responden (Berisi pihak yang ditetapkan sebagai sumber data)	Teknik (Berisi urutan teknik yang dipakai untuk tiap responden)	Instrumen (Berisi kode dari alat untuk setiap fokus)
Ditemukan data tentang subsektor-subsektor industri kreatif yang ada di Cirebon	Instansi-instansi pemerintah daerah yang terkait	Studi Dokumentasi dan Wawancara	F01-PIK F02-PIK
Ditemukan Jumlah industri kreatif dan jumlah pekerjanya di Cirebon	Instansi-instansi pemerintah daerah yang terkait	Studi Dokumentasi	F01-PIK
Ditemukan gambaran penyebaran industri kreatif di Cirebon	Instansi-instansi pemerintah daerah yang terkait	Studi Dokumentasi	F01-PIK
Ditemukan adanya pelatihan-pelatihan dalam pengembangan ketrampilan pelaku kreatif	Para pelaku pada subsektor industri kreatif	Pedoman Wawancara	F02-PIK
Ditemukan peran pemerintah dalam pengembangan ketrampilan pelaku kreatif	Para pelaku pada subsektor industri kreatif	Pedoman Wawancara	F02-PIK
Ditemukan gambaran pendidikan formal para pelaku kreatif	Para pelaku pada subsektor industri kreatif	Pedoman Wawancara	F02-PIK
Ditemukan sumber kreasi dalam mengembangkan rantai nilai industri kreatif	Para pelaku pada subsektor industri kreatif	Pedoman Wawancara	F02-PIK
Ditemukan hambatan, tantangan, peluang dan keunggulan dalam	Para pelaku pada subsektor industri kreatif	Pedoman Wawancara	F02-PIK

memproduksi produk kreatif			
Ditemukan hambatan, tantangan, peluang dan keunggulan dalam mendistribusikan produk kreatif	Para pelaku pada subsektor industri kreatif	Pedoman Wawancara	F02-PIK
Ditemukan hambatan, tantangan, peluang dan keunggulan dalam mengkomersialisasikan produk kreatif	Para pelaku pada subsektor industri kreatif	Pedoman Wawancara	F02-PIK
Ditemukan jumlah obyek wisata	Instansi-instansi pemerintah daerah yang terkait	Studi Dokumentasi	F01-PIK
Ditemukan cagar budaya purbakala	Instansi-instansi pemerintah daerah yang terkait	Studi Dokumentasi	F01-PIK
Ditemukan jenis-jenis kesenian	Instansi-instansi pemerintah daerah yang terkait	Studi Dokumentasi	F01-PIK
Ditemukan pemanfaatan teknologi dalam rantai nilai industri kreatif	Para pelaku pada subsektor industri kreatif	Pedoman Wawancara	F02-PIK
Ditemukan tingkat kebutuham terhadap produk tersebut	Para pelaku pada subsektor industri kreatif	Pedoman Wawancara	F02-PIK
Dijelaskan jangka waktu penggunaan produk kreatif	Para pelaku pada subsektor industri kreatif	Pedoman Wawancara	F02-PIK
Ditemukan perbandingan jumlah subsektor dalam sektor industri kreatif	Instansi-instansi pemerintah daerah yang terkait	Studi Dokumentasi	F01-PIK
Dijelaskan penyebaran industri kreatif di lokasi penelitian	Instansi-instansi pemerintah daerah yang terkait	Studi Dokumentasi	F01-PIK
Ditemukan jumlah tenaga kerja dalam sektor industri kreatif	Instansi -instansi pemerintah daerah yang terkait	Studi Dokumentasi	F01-PIK

Dijelaskan besaran pendapatan/gaji para pelaku industri kreatif	Para pelaku pada subsektor industri kreatif	Pedoman Wawancara	F02-PIK
---	---	-------------------	---------

Kisi-kisi instrumen untuk mengeksplorasi kondisi Unit Produksi SMK di wilayah Cirebon adalah sebagai berikut:

Tabel 3.12. Kisi-Kisi Instrumen Eksplorasi Kondisi Unit Produksi SMK di Cirebon

No.	Variabel Konstruk	Variabel Manifes	Penjelasan	Rumusan Indikator
1	Profil SMK di Cirebon	Jumlah SMK	Jumlah SMK di Cirebon	Ditemukan jumlah SMK di Cirebon
		Jumlah jenis program studi	Jumlah jenis program studi pada SMK di Cirebon	Ditemukan jumlah jenis program studi pada SMK di Cirebon
		Jumlah program keahlian	Jumlah program keahlian SMK di Cirebon	Ditemukan jumlah program keahlian pada SMK di Cirebon
		Jumlah kompetensi keahlian	Jumlah kompetensi keahlian SMK di Cirebon	Ditemukan jumlah kompetensi keahlian pada SMK di Cirebon
2	Penyelenggaraan UP	Aktivasi Unit Produksi (UP)	Ada atau tidak ada kegiatan UP	Ditemukan Ada atau tidak ada kegiatan UP pada SMK di Cirebon
		Peran mata pelajaran kewirausahaan terhadap UP	Adakah peran pelajaran KWU terhadap kegiatan UP	Ditemukan peran pelajaran KWU terhadap kegiatan UP pada SMK di Cirebon
		Peran pelajaran produktif terhadap UP	Adakah peran pelajaran produktif terhadap UP	Ditemukan peran pelajaran produktif terhadap kegiatan UP pada SMK di Cirebon
		Jenis produk UP	Jenis produk yang dihasilkan oleh UP	Ditemukan jenis produk yang dihasilkan oleh UP pada SMK di Cirebon
		Jaringan kemitraan UP dengan Dunia	Jaringan kemitraan UP dengan Dunia Usaha dan	Ditemukan ada atau tidak ada jaringan kemitraan UP dengan Dunia Usaha dan

		Usaha dan Industri	Industri sektor industri kreatif	Industri sektor industri kreatif
		Badan hukum UP	UP memiliki badan hukum usaha	Ditemukan ada atau tidak ada UP pada SMK di Cirebon memiliki badan hukum usaha
		Dukungan fasilitas atau peralatan sekolah terhadap UP	Ada atau tidak ada atau seberapa besar dukungan fasilitas atau peralatan sekolah terhadap UP	Ditemukan ada atau tidak ada atau seberapa besar dukungan fasilitas atau peralatan sekolah terhadap UP pada SMK di Cirebon
		Minat siswa dalam kegiatan UP	Ada atau tidak ada atau seberapa besar minat siswa dalam kegiatan UP	Ditemukan ada atau tidak ada atau seberapa besar minat siswa dalam kegiatan UP pada SMK di Cirebon
		Dukungan orang tua siswa dalam kegiatan UP	Ada atau tidak ada atau seberapa besar dukungan orang tua siswa dalam kegiatan UP	Ditemukan ada atau tidak ada atau seberapa besar dukungan orang tua siswa dalam kegiatan UP
		Dukungan guru dalam kegiatan UP	Ada atau tidak ada atau seberapa besar dukungan guru dalam kegiatan UP	Ditemukan ada atau tidak ada atau seberapa besar dukungan guru dalam kegiatan UP pada SMK di Cirebon
		Dukungan Pengawas Sekolah dalam kegiatan UP	Ada atau tidak ada atau seberapa besar dukungan Pengawas Sekolah dalam kegiatan UP	Ditemukan ada atau tidak ada atau seberapa besar dukungan Pengawas Sekolah dalam kegiatan UP pada SMK di Cirebon
		Dukungan keuangan sekolah terhadap modal UP	Ada atau tidak ada atau seberapa besar dukungan keuangan sekolah dalam kegiatan UP	Ditemukan ada atau tidak ada atau seberapa besar dukungan keuangan sekolah dalam kegiatan UP pada SMK di Cirebon

	Pengorganisasian UP	Organisasi UP	Struktur organisasi UP sebagai organisasi pembelajaran kewirausahaan	Ditemukan struktur organisasi UP sebagai organisasi pembelajaran kewirausahaan pada SMK di Cirebon
		Keterlibatan pemangku kepentingan (Komite Sekolah)	Keterlibatan pemangku kepentingan (Komite Sekolah)	Ditemukan ada atau tidak ada atau seberapa besar keterlibatan pemangku kepentingan (Komite Sekolah)
	Pembelajaran dalam UP	Pembelajaran di UP ditinjau dari hambatan dan tantangannya	Hambatan dan tantangan kegiatan pembelajaran di UP	Ditemukan hambatan dan tantangan kegiatan pembelajaran di UP pada SMK di Cirebon
		Pembelajaran di UP ditinjau dari peluang dan keunggulannya	Peluang dan keunggulan kegiatan pembelajaran di UP	Ditemukan peluang dan keunggulan kegiatan pembelajaran di UP pada SMK di Cirebon
	Penjualan produk UP	Penjualan produk hasil UP ditinjau dari hambatannya	Hambatan kegiatan Penjualan produk hasil UP	Ditemukan hambatan kegiatan penjualan produk hasil UP pada SMK di Cirebon
		Penjualan produk hasil UP ditinjau dari peluangnya	Peluang kegiatan Penjualan produk hasil UP	Ditemukan peluang kegiatan penjualan produk hasil UP pada SMK di Cirebon
		Penjualan produk hasil UP ditinjau dari tantangannya	Tantangan kegiatan Penjualan produk hasil UP	Ditemukan tantangan kegiatan penjualan produk hasil UP pada SMK di Cirebon
		Penjualan produk hasil UP ditinjau dari keunggulannya	Keunggulan kegiatan Penjualan produk hasil UP	Ditemukan keunggulan kegiatan penjualan produk hasil UP pada SMK di Cirebon
	Evaluasi pembelajaran di UP	Evaluator	Pelaku kegiatan evaluasi	Ditemukan siapa pelaku kegiatan evaluasi pembelajaran

			pembelajaran di UP	di UP pada SMK di Cirebon
		Tujuan evaluasi pembelajaran di UP	Tujuan evaluasi pembelajaran di UP	Ditemukan tujuan evaluasi pembelajaran di UP pada SMK di Cirebon
		Bentuk evaluasi pembelajaran di UP	Bentuk evaluasi pembelajaran di UP	Ditemukan bentuk evaluasi pembelajaran di UP pada SMK di Cirebon
	Sistem pengendalian program UP	Pelaksana pengendalian programi UP	Pelaksana pengendalian programi UP	Ditemukan pelaksana pengendalian program UP pada SMK di Cirebon
		Tujuan pengendalian programi UP	Tujuan pengendalian programi UP	Ditemukan tujuan pengendalian program UP pada SMK di Cirebon
		Bentuk pengendalian programi UP	Bentuk pengendalian programi UP	Ditemukan bentuk pengendalian program UP pada SMK di Cirebon

Acuan penarikan data untuk mengeksplorasi kondisi Unit Produksi SMK di Cirebon adalah sebagai berikut:

Tabel 3.13. Pola Acuan Penarikan Data Kondisi Unit Produksi SMK di Cirebon

Fokus (Berisi uraian kearah pengungkapan data yang diperlukan)	Responden (Berisi kelompok yang ditetapkan sebagai sumber data)	Teknik (Berisi urutan teknik yang dipakai untuk tiap responden)	Instrumen (Berisi kode dari alat untuk setiap fokus)
Ditemukan jumlah SMK di Cirebon	Disdik. Kota Cirebon Disdik. Kabupaten Cirebon	Studi Dokumentasi	F01-UP
Ditemukan jumlah jenis program studi pada SMK di Cirebon			

Ditemukan jumlah program keahlian pada SMK di Cirebon			
Ditemukan jumlah kompetensi keahlian pada SMK di Cirebon			
Ditemukan Ada atau tidak ada kegiatan UP pada SMK di Cirebon	Guru KWU dan Guru Pelajaran Produktif SMK di Cirebon	Pedoman Wawancara	F02-UP
Ditemukan peran pelajaran KWU terhadap kegiatan UP pada SMK di Cirebon	Guru KWU dan Guru Pelajaran Produktif SMK di Cirebon	Pedoman Wawancara	F02-UP
Ditemukan peran pelajaran produktif terhadap kegiatan UP pada SMK di Cirebon	Guru KWU dan Guru Pelajaran Produktif SMK di Cirebon	Pedoman Wawancara	F02-UP
Ditemukan jenis produk yang dihasilkan oleh UP pada SMK di Cirebon	Guru KWU dan Guru Pelajaran Produktif SMK di Cirebon	Pedoman Wawancara	F02-UP
Ditemukan ada atau tidak ada jaringan kemitraan UP dengan Dunia Usaha dan Industri sektor industri kreatif	Guru KWU dan Guru Pelajaran Produktif SMK di Cirebon	Pedoman Wawancara	F02-UP
Ditemukan ada atau tidak ada UP pada SMK di Cirebon memiliki badan hukum usaha	Guru KWU dan Guru Pelajaran Produktif SMK di Cirebon	Pedoman Wawancara	F02-UP
Ditemukan ada atau tidak ada atau seberapa besar dukungan fasilitas sekolah terhadap UP pada SMK di Cirebon	Guru KWU dan Guru Pelajaran Produktif SMK di Cirebon	Pedoman Wawancara	F02-UP
Ditemukan ada atau tidak ada atau seberapa besar minat siswa dalam kegiatan UP pada SMK di Cirebon	Guru KWU dan Guru Pelajaran Produktif SMK di Cirebon	Pedoman Wawancara	F02-UP
Ditemukan ada atau tidak ada atau seberapa besar dukungan orang tua siswa dalam kegiatan UP	Guru KWU dan Guru Pelajaran Produktif SMK di Cirebon	Pedoman Wawancara	F02-UP

Ditemukan ada atau tidak ada atau seberapa besar dukungan guru dalam kegiatan UP pada SMK di Cirebon	Guru KWU dan Guru Pelajaran Produktif SMK di Cirebon	Pedoman Wawancara	F02-UP
Ditemukan ada atau tidak ada atau seberapa besar dukungan Pengawas Sekolah dalam kegiatan UP pada SMK di Cirebon	Guru KWU dan Guru Pelajaran Produktif SMK di Cirebon	Pedoman Wawancara	F02-UP
Ditemukan ada atau tidak ada atau seberapa besar dukungan keuangan sekolah dalam kegiatan UP pada SMK di Cirebon	Guru KWU dan Guru Pelajaran Produktif SMK di Cirebon	Pedoman Wawancara	F02-UP
Ditemukan struktur organisasi UP sebagai organisasi pembelajaran kewirausahaan pada SMK di Cirebon	Guru KWU dan Guru Pelajaran Produktif SMK di Cirebon	Pedoman Wawancara	F02-UP
Ditemukan ada atau tidak ada atau seberapa besar keterlibatan pemangku kepentingan (Komite Sekolah)	Guru KWU dan Guru Pelajaran Produktif SMK di Cirebon	Pedoman Wawancara	F02-UP
Ditemukan hambatan dan tantangan kegiatan pembelajaran di UP pada SMK di Cirebon	Guru KWU dan Guru Pelajaran Produktif SMK di Cirebon	Pedoman Wawancara	F02-UP
Ditemukan peluang dan keunggulan kegiatan pembelajaran di UP pada SMK di Cirebon	Guru KWU dan Guru Pelajaran Produktif SMK di Cirebon	Pedoman Wawancara	F02-UP
Ditemukan hambatan kegiatan penjualan produk hasil UP pada SMK di Cirebon	Guru KWU dan Guru Pelajaran Produktif SMK di Cirebon	Pedoman Wawancara	F02-UP
Ditemukan peluang kegiatan penjualan produk hasil UP pada SMK di Cirebon	Guru KWU dan Guru Pelajaran Produktif SMK di Cirebon	Pedoman Wawancara	F02-UP
Ditemukan tantangan kegiatan penjualan produk hasil UP pada SMK di Cirebon	Guru KWU dan Guru Pelajaran Produktif SMK di Cirebon	Pedoman Wawancara	F02-UP

Ditemukan keunggulan kegiatan penjualan produk hasil UP pada SMK di Cirebon	Guru KWU dan Guru Pelajaran Produktif SMK di Cirebon	Pedoman Wawancara	F02-UP
Ditemukan siapa pelaku kegiatan evaluasi pembelajaran di UP pada SMK di Cirebon	Guru KWU dan Guru Pelajaran Produktif SMK di Cirebon	Pedoman Wawancara	F02-UP
Ditemukan tujuan evaluasi pembelajaran di UP pada SMK di Cirebon	Guru KWU dan Guru Pelajaran Produktif SMK di Cirebon	Pedoman Wawancara	F02-UP
Ditemukan bentuk evaluasi pembelajaran di UP pada SMK di Cirebon	Guru KWU dan Guru Pelajaran Produktif SMK di Cirebon	Pedoman Wawancara	F02-UP
Ditemukan pelaksana pengendalian program UP pada SMK di Cirebon	Guru KWU dan Guru Pelajaran Produktif SMK di Cirebon	Pedoman Wawancara	F02-UP
Ditemukan tujuan pengendalian program UP pada SMK di Cirebon	Guru KWU dan Guru Pelajaran Produktif SMK di Cirebon	Pedoman Wawancara	F02-UP
Ditemukan bentuk pengendalian program UP pada SMK di Cirebon	Guru KWU dan Guru Pelajaran Produktif SMK di Cirebon	Pedoman Wawancara	F02-UP

Pada tahap penelitian evaluatif, instrumen penelitian dirumuskan dengan kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 3.14. Kisi-Kisi Instrumen pada Tahap Penelitian Evaluatif

No.	Variabel Konstruk	Rumusan Indikator
1	Intensi atau minat siswa berwirausaha	Komitmen beribadah, yang tercermin dalam perilaku tekun beribadah, menjalankan ibadah wajib sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
		Komitmen sosial, yang tercermin dari perilaku suka membantu ketika orang lain membutuhkan pertolongan.

		Percaya diri, yang tercermin dalam keyakinan, ketidaktergantungan, individualitas, dan optimis.
		Berorientasi pada tugas dan keberhasilan, yang tercermin dalam kebutuhan untuk berprestasi, orientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energetik dan inisiatif.
		Pengambil resiko, yang tercermin dalam kemampuan untuk mengambil resiko yang moderat dan suka tantangan.
		Kepemimpinan, yang tercermin dalam perilaku sebagai pemimpin, mudah bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik.
		Keorisinilan, yang tercermin dalam bentuk inovatif dan kreatif serta fleksibel.
		Berorientasi ke masa depan, yang tercermin dalam bentuk watak pandangan ke depan dan perspektif.
2	Indikasi potensi siswa berwirausaha	Tidakpuas terhadap pekerjaan sebelumnya
		Memiliki kebiasaan dan keberanian untuk menanggung resiko
		Minat yang tinggi untuk mencapai tujuan pribadi
		Senang akan tantangan.
		Dorongan keluarga atau latar belakang pekerjaan orang tua.
		Peluang baik dari segi ketrampilan yang dimiliki, potensi pasar dan permodalan
		Punya waktu luang yang belum produktif
3	Keterampilan siswa membuat desain produk.	Jelas, gambar desain jelas dimengerti.
		Aplikatif, dapat dibuat secara efisien
		Selaras dengan kebutuhan konsumen
		Meminimalkan jumlah komponen

		Prinsip ergonomi, mengurangi kesalahan-kesalahan: ketidaknyamanan, ketidakserasian, dan ketidaknikmatan.
4	Keterampilan siswa membuat prototip produk.	Skala
		Kesesuaian dengan gambar desain.
		Konsep teknis, kebutuhan dan perilaku konsumen kedalam bentuk perancangan produk.
		Fungsi produk, menguji parameter fungsional dan membantu prototip rekayasa.
		Prototip rekayasa, dapat menjadi pengujian kinerja dan kebutuhan perancangan produksi.
5	Keterampilan siswa membuat produk.	Kerapihan.
		Kesesuaian dengan gambar teknik (sketsa).
		Ketepatan menyelesaikan produk.
		Kesesuaian teknis karya atau produk.
		Pengujian produk.
6	Keterampilan siswa membuat rencana usaha.	Kerapihan.
		Sistematika penulisan.
		Keterbacaan rencana usaha.
		Prediksi penjualan.
		Prediksi keuntungan.
		Pembuatan Rancangan <i>Cash Flow</i> .
7	Keterampilan siswa menjual produk.	Memiliki inisiatif atau tekun
		Percaya diri.
		Mampu menjelaskan produk.
		Orientasi pengembangan diri.
		Kesopanan.
8	Kemampuan siswa menyampaikan ide-ide kreatif.	Kepekaan (<i>problem sensitivity</i>), kemampuan mendeteksi situasi masalah.
		Kelancaran (<i>fluency</i>), kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.
		Keluwesannya (<i>flexibility</i>), kemampuan mengemukakan bermacam-macam pemecahan terhadap masalah.
		Keasliannya (<i>originality</i>), kemampuan mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli.
		Elaborasi (<i>elaboration</i>), kemampuan menambah suatu situasi sehingga rinciannya detail, lengkap.
9		Kerjasama dalam kelompok.
		Kerajinan mengerjakan tugas.
		Tanggung Jawab penggunaan peralatan.

	Sikap siswa dalam pengembangan produk.	Ketaatan mengikuti aturan.
		Keseriusan mengerjakan desain.

2. Pengujian Instrumen

Hasil penelitian dapat bermakna apabila dibangun oleh data-data penelitian yang memiliki tingkat keabsahan data yang tinggi, yang diperoleh melalui penggunaan prosedur pengumpulan data yang lazim dan alat pengumpul data yang memenuhi syarat *validitas*, *reliabilitas*, dan *objektivitas*. *Validitas* adalah derajat ketepatan antara data yang terdapat di lapangan dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. *Reliabilitas* berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. *Objektivitas* berkenaan dengan derajat kesepakatan atau *interpersonal agreement* antarbanyak orang tentang suatu data. Keabsahan data ditinjau dari segi konstruknya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.15. Konstruk Keabsahan Data

Konstruk	Kuantitatif	Kualitatif
Nilai “benar”	Validitas internal	Kredibilitas
Aplikabilitas	Validitas eksternal	Transferabilitas
Konsistensi	Reliabilitas	Dependabilitas
Netralitas	Obyektivitas	Konfirmabilitas

(Sumber: Moleong, 2007: 321)

Selanjutnya, penetapan keabsahan data dilakukan teknik pemeriksaan data yang didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu, melalui tabel berikut:

Tabel 3.16. Kriteria dan Teknik Pemeriksaan Data

Kriteria Keabsahan Data	Teknik Pemeriksaan Data
-------------------------	-------------------------

Kredibilitas	Perpanjangan keikutsertaan, Ketekunan pengamatan, Triangulasi, Pengecekan sejawat, Kecukupan referensial, Kajian kasus negatif, Pengecekan anggota.
Transferabilitas	Uraian rinci
Dependabilitas	Audit kebergantungan
Konfirmabilitas	Audit kepastian

(Sumber: Moleong, 2007, hlm. 327)

Untuk menghitung validitas instrumen, yaitu dengan cara menghitung korelasi antar skor butir item dengan skor total, menggunakan rumus *Pearson's Product Moment*, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum X.Y - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Arikunto, 2002:146})$$

dimana: r_{xy} = koefisien antara variabel X dan variabel Y

X = skor tiap item dari responden variabel X

Y = skor total dari responden variabel Y

N = jumlah responden

Instrumen penelitian memiliki validitas yang tinggi apabila butir-butir yang membentuk instrumen tidak menyimpang dari fungsi instrumen, yang disebut validitas butir. Instrumen memiliki validitas tinggi apabila faktor-faktor yang merupakan bagian instrumen tersebut tidak menyimpang dari fungsi instrumen, yang disebut validitas faktor. Riduwan (2008, hlm.110) menjelaskan cara mengidentifikasi kriteria kevalidan suatu instrumen penelitian, yaitu dihitung dengan Uji-t dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad \dots\dots\dots (\text{Arikunto, 2002, hlm.147})$$

dimana: r = koefesien korelasi hasil r_{hitung}

n = jumlah responden

Kaidah keputusan: jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti instrumen penelitian valid, begitu sebaliknya.

Penentuan nilai t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = $n-2$ ketika harga dk berada diantara dua nilai, maka untuk menentukan dk tersebut ditentukan dengan interpolasi, rumus :

$$C = C_0 + \frac{(C_1 - C_0)}{(B_1 - B_0)} (B - B_0)$$

Dimana B = nilai dk yang dicari

B_0 = nilai dk pada awal nilai yang sudah ada.

B_1 = nilai dk pada akhir nilai yang sudah ada.

C = nilai t_{tabel} yang dicari

C_0 = nilai t_{tabel} pada awal nilai yang sudah ada

C_1 = nilai t_{tabel} pada akhir nilai yang sudah ada.

Jika instrumen itu valid maka kriteria penafsirannya didasarkan ada nilai indeks korelasi (r), sebagai berikut:

Tabel 3.17. Kriteria Penafsiran Validitas Instrumen

Indeks Korelasi	Penafsiran
0,800 – 1,000	Sangat tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup tinggi
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat rendah (tidak valid)

(Sumber: Riduwan, 2008 , hlm. 110)

Instumen penelitian yang reliabel adalah instrumen yang mengukur dan merekam data secara akurat, kesalahan diusahakan seminimum mungkin pada skor dan informasi yang diperoleh. Untuk menghitung reliabilitas instrumen penulis menggunakan rumus Spearman-Brown, yaitu:

$$r_{11} = \frac{2xr_{1/21/2}}{1 + r_{1/21/2}} \dots\dots\dots \text{(Arikunto, 2002, hlm.156)}$$

dimana: r_{11} = reliabilitas instrumen.

$r_{1/21/2} = r_{xy}$ yang disebutkan sebagai indeks korelasi antara dua belahan.

Instrumen penelitian kuesioner dikatakan reliabel jika angka reliabilitas dari hasil perhitungan lebih besar dari nilai yang diperoleh berdasarkan tabel r product moment. Dalam menguji reliabilitas instrumen, dapat juga ditentukan oleh nilai koefisien Alpha Cronbach ($C\alpha$). "...suatu instrumen penelitian diindikasikan memiliki reliabilitas yang memadai jika koefisien Alpha Cronbach lebih besar atau sama dengan 0,70" (Kusnendi, 2008 , hlm. 96). Koefisien Alpha Cronbach didefinisikan sebagai berikut :

$$C\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right] \dots\dots\dots \text{(Kusnendi, 2008 , hlm. 97)}$$

Dimana $C\alpha$ = koefisien Alpha Cronbach.

k = jumlah item.

s_i^2 = jumlah variansi setiap item.

s_t^2 = variansi skor total.

Posedur pengujian validitas angket tersebut dihitung dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS V.18 sebagai berikut:

1. Buat skor total masing-masing variabel.
2. Klik Analyze > Correlate > Bivariate
3. Masukkan seluruh item variabel x ke Variables
4. Masukkan total skor variabel x ke Variables
5. Ceklis Pearson ; Two Tailed ; Flag

6. Klik OK
7. Lakukan hal serupa untuk Variabel Total X.

Prosedur pengujian reliabilitas angket tersebut dapat dihitung dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS V.18 dimana skor-skor seperti pada pengujian validitas dapat digunakan untuk pengujian reliabilitas dengan memilih menu Analyze, Scale, Reliability Analysis. Blok item X ke 1 sampai dengan ke 11, tetapi "tidak termasuk" total X, pindahkan ke kotak Items dengan mengklik tanda panah, kemudian pada menu Model, pilih Alpha, terakhir klik OK.

Uji validitas instrumen observasi dilakukan melalui *judgement professional* atau *subjek-matter experts*, dimana Ahli telah mempertimbangkan bahwa instrumen observasi tersebut valid. Selanjutnya, uji reliabilitas instrumen observasi dapat diketahui melalui nilai koefisien kesepakatan antara dua pengamat yang dapat dihitung dengan rumus:

$$KK = \frac{2 S}{N_1 + N_2} \quad (\text{Arikunto, 2002, hlm.176})$$

Dimana:

KK = koefisien kesepakatan.

S = sepakat, jumlah kode yang sama untuk obyek yang sama.

N₁ = jumlah kode yang dibuat oleh pengamat I

N₂ = jumlah kode yang dibuat oleh pengamat II

Koefisien Cohen's Kappa digunakan untuk mengukur tingkat keeratan atau tingkat kesepakatan antar dua pengamat dalam menilai. Rumus Cohen Kappa digunakan untuk menguji reliabilitas lembar pengamatan (Arikunto, 2002, hlm. 183). Rumusnya adalah

$$P_e = \frac{1}{N^2} \sum (N_{i+})(N_{+i})$$

Dimana P_e adalah peluang kesepakatan antar pengamat,

N adalah jumlah pengamatan,

$\sum(N_{i+})$ adalah jumlah kari-jari kategori ke-1 untuk pengamat pertama, dan

Raswa, 2015

MODEL UNIT PRODUKSI SMK THREE WHEELS SEBAGAI WAHANA PEMBELAJARAN PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI KREATIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$\Sigma(N_{+i})$ adalah jumlah jari-jari kategori ke-i untuk pengamat ke dua.

Setelah perhitungan dengan rumus di atas selesai, data kemudian dimasukkan ke dalam rumus berikut ini:

$$KK = \frac{P_0 - P_e}{1 - P_e}$$

Dimana KK adalah koefisien kesepakatan,

P_0 adalah proporsi frekuensi pengamatan, dan

P_e adalah peluang kesepakatan antar pengamat.

P_0 diperoleh dari rumus:

$$P_0 = \frac{2S}{N_1 + N_2}$$

Dimana S adalah Sepakat, jumlah kode yang sama untuk objek yang sama, N_1 dan N_2 adalah Jumlah kode yang dibuat pengamat 1 dan 2. Angka Koefisien Kesepakatan (KK) semakin mendekati 1 akan semakin baik dan tidak boleh di bawah 0,50 artinya unsur-unsur pengamatan dalam suatu instrumen telah memiliki banyak kesamaan ketika digunakan di lapangan oleh dua orang pengamat.

Tabel 3.18. Nilai dari koefisien Cohen's Kappa dapat di interpretasikan

Nilai KK	Keeratan Kesepakatan (<i>Strength of Agreement</i>)
< 0,20	Rendah (<i>Poor</i>)
0,21 – 0,40	Lumayan (<i>Fair</i>)
0,41 – 0,60	Cukup (<i>Moderate</i>)
0,61 – 0,80	Kuat (<i>Good</i>)
0,81 – 1,00	Sangat Kuat (<i>Very Good</i>)

(Sumber: Manual SPSS V. 18)

Langkah–langkah untuk mendapatkan **koefisien Cohen’s Kappa dengan SPSS** adalah sebagai berikut:

- 1) Definisikan data pada **Variabel View**. Buat tiga variabel, yaitu Pengamat 1, Pengamat 2, dan Frekuensi untuk variabel jumlahnya. Skala data untuk variabel Pengamat 1, Pengamat 2 adalah ordinal , sedangkan Frekuensi berskala Scale.
- 2) Pada kolom **values** dilakukan penglabelan: 1 (Tidak Kompeten), 2 (Kurang Kompeten), 3 (Cukup Kompeten), 4 (Kompeten).
- 3) Pembobotan dengan *Weight Case* untuk menghubungkan Hasil Pengamat 1 dan Pengamat 2 dengan Frekuensi.
- 4) Hitung **Cohen’s Kappa**:
 - a) Pilih **Anlyze, Descriptive Statistics**, lalu klik **Crosstabs**.
 - b) Kotak dialog **Crosstabs** muncul, pindahkan Pengamat 2 ke Row(s) dan Pengamat 1 ke Colum(s).
 - c) Klik **Statistics**, Pada kotak dialog **Crosstabs:Statistics** yang muncul centang **Kappa**.
 - d) Klik **Continue**, lalu **Ok**.

G. Teknik Pengumpulan Data

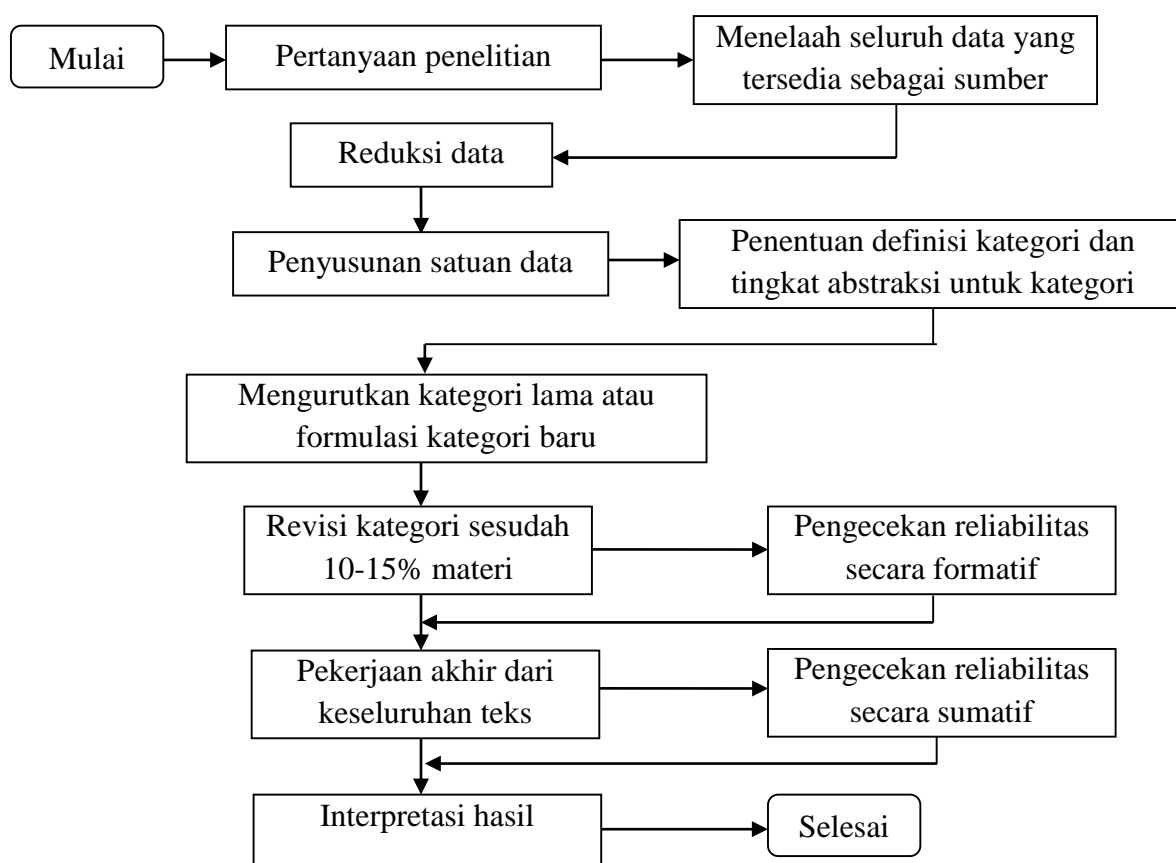
Pengumpulan data menurut Gulo (2002, hlm. 110): “Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian”. Arikunto (2002, hlm. 197) menjelaskan, “Menyusun instrumen adalah pekerjaan penting di dalam langkah penelitian. Akan tetapi mengumpulkan data jauh lebih penting lagi...”.

Teknik dokumentasi dan wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data tentang potensi indusrti kreatif dan kondisi Unit Produksi SMK yang ada di lokasi penelitian. Pedoman dokumentasi untuk memperoleh data utama, dan pedoman wawancara untuk memperoleh data tambahan. Pencatatan data hasil wawancara menggunakan alat perekam data, *IC recorder*, dan catatan lapangan (mencatat kata kunci, pokok-pokok yang dibicarakan).

Selain dokumentasi dan wawancara, teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah Angket yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang intensi atau minat siswa berwirausaha dan indikasi potensi siswa berwirausaha. Kemudian, pedoman observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang keterampilan siswa membuat desain produk, keterampilan siswa membuat prototip produk, keterampilan siswa membuat produk, keterampilan siswa membuat rencana usaha, keterampilan siswa menjual produk, kemampuan siswa menyampaikan ide-ide kreatif, dan sikap siswa dalam pengembangan produk.

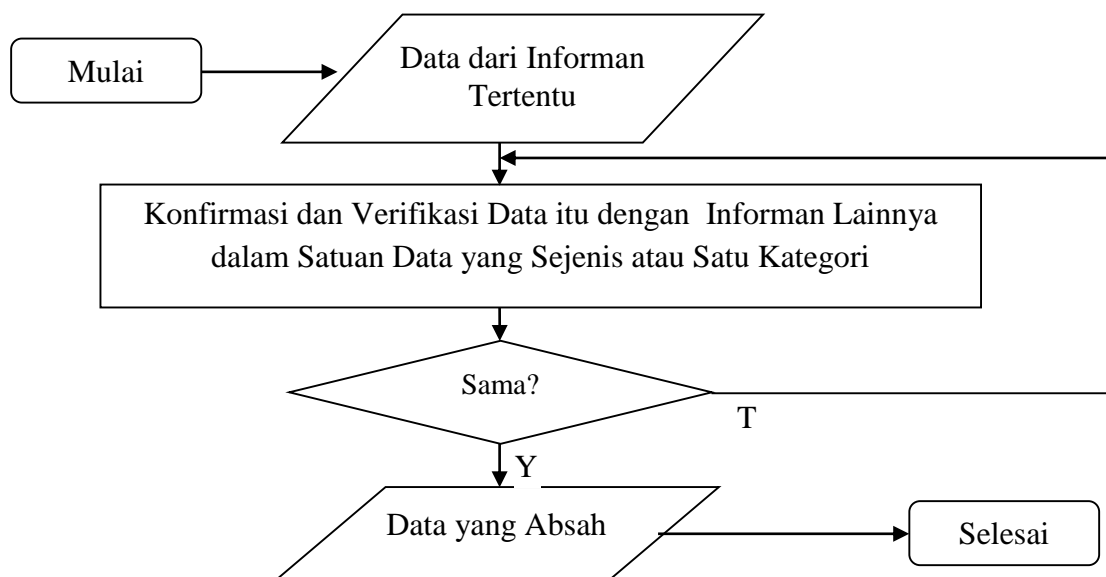
H. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data. Analisis konten kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah yang dapat digambarkan melalui diagram alur sebagai berikut:



Gambar 3.5. Langkah-langkah Analisis Data Kualitatif

Untuk memperoleh data yang abash dilakukan teknik Triangulasi. Langkah-langkah teknik triangulasi adalah sebagai berikut:



Gambar 3.6. Langkah-langkah Teknik Triangulasi

Data tentang intensi atau minat siswa berwirausaha, indikasi potensi siswa berwirausaha, keterampilan siswa membuat desain produk, keterampilan siswa membuat prototip produk, keterampilan siswa membuat produk, keterampilan siswa membuat rencana usaha, keterampilan siswa menjual produk, kemampuan siswa menyampaikan ide-ide kreatif, dan sikap siswa dalam pengembangan produk, dianalisis dengan statistika deskriptif. Iriawan (2006, hlm. 11) menjelaskan, “Statistika deskriptif menyajikan data dalam tabel, grafik, ukuran pemusatan data, dan penyebaran data”. Interpretasi skor hasil Angket tentang minat atau intensi siswa berwirausaha akan dikonsultasikan dengan tabel berikut:

Tabel 3.19. Interpretasi Skor Tentang Minat atau Intensi Siswa Berwirausaha

Interval Skor	Interpretasi Terhadap Minat atau Intensi Siswa Berwirausaha
0,0 – 8,8	Tidak Minat
8,9 – 17,6	Kurang Minat
17,7 – 26,4	Cukup Minat
26,5 – 35,2	Sangat Minat

35,3 – 44,0	Sangat Minat Sekali
-------------	---------------------

Interpretasi skor hasil Angket tentang indikasi potensi siswa berwirausaha akan dikonsultasikan dengan tabel berikut:

Tabel 3. 20. Interpretasi Skor Tentang Indikasi Potensi Siswa Berwirausaha

Interval Skor	Interpretasi Terhadap Indikasi Potensi Siswa Berwirausaha
0,0 – 5,6	Tidak Potensi
5,7 – 11,2	Kurang Potensi
11,3 – 16,8	Cukup Potensi
16,9 – 22,4	Sangat Potensi
22,5 – 28,0	Sangat Potensi Sekali

Interpretasi skor hasil observasi tentang kemampuan siswa membuat rencana usaha, desain produk, prototip produk, merakit produk, dan menjual produk, akan dikonsultasikan dengan tabel berikut:

Tabel 3.21. Interpretasi Skor Hasil Observasi Tentang Kemampuan Siswa Membuat Rencana Usaha, Desain Produk, Prototip Produk, Merakit Produk, dan Menjual Produk

Interval Skor	Interpretasi Terhadap Kemampuan Siswa Membuat Rencana Usaha, Desain Produk, Prototip Produk, Merakit Produk, dan Menjual Produk
0,0 – 25,5	Tidak Kompeten
25,6 – 50,5	Kurang Kompeten
50,6 – 75,5	Cukup Kompeten
75,6 – 100,0	Kompeten

Interpretasi skor hasil observasi tentang kemampuan siswa menyampaikan atau memunculkan ide-ide kreatif dalam pengembangan produk akan dikonsultasikan dengan tabel berikut:

Tabel 3.22. Interpretasi Skor Hasil Observasi
Tentang Kemampuan Siswa Menyampaikan Ide-Ide Kreatif

Interval Skor	Interpretasi Terhadap Kemampuan Siswa Menyampaikan Ide-Ide Kreatif
0,0 – 25,5	Tidak Kreatif
25,6 – 50,5	Kurang Kreatif
50,6 – 75,5	Cukup Kreatif
75,6 – 100,0	Sangat Kreatif

Interpretasi skor hasil observasi tentang sikap siswa dalam kegiatan pengembangan produk akan dikonsultasikan dengan tabel berikut:

Tabel 3.23. Interpretasi Skor Hasil Observasi
Tentang Sikap Siswa Dalam Kegiatan Pengembangan Produk

Interval Skor	Interpretasi Terhadap Sikap Siswa Dalam Kegiatan Pengembangan Produk
0,0 – 25,5	Tidak Baik
25,6 – 50,5	Kurang Baik
50,6 – 75,5	Cukup Baik
75,6 – 100,0	Baik

Untuk menganalisis kualitas proses dalam rangka pengendalian program Unit Produksi SMK digunakan “*Closed Looping*” atau kendali melingkar dengan parameter kendali berdasarkan *Statistical Process Control* (SPC). SPC juga digunakan untuk membantu mengurangi variabilitas dan penyelesaian masalah-masalah dalam proses. “Kemampuan proses didefinisikan sama dengan $\pm 3\sigma$ dari rata-rata proses” Iriawan

Raswa, 2015

MODEL UNIT PRODUKSI SMK THREE WHEELS SEBAGAI WAHANA PEMBELAJARAN PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI KREATIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(2006, hlm. 314). Proses dapat diartikan sebagai suatu kombinasi antara bagian yang bekerja secara bersama-sama untuk mendapatkan kualitas yang diinginkan dari suatu proses tersebut.

Pengendalian kualitas dapat dilakukan dengan teknik pengendalian statistik, diantaranya yang dapat dibagi penggunaan peta kontrol (*Control Chart*) meliputi: metode untuk mengukur rata-rata, variabel dan atribut. Karakteristik berdasarkan variabel adalah karakteristik kualitas yang dinyatakan dalam bentuk ukuran angka, seperti dimensi, berat atau volume. Karakteristik berdasarkan atribut adalah karakteristik kualitas yang dapat digolongkan atas baik (diterima) dan cacat (ditolak).

Dalam peta kendali, garis vertikal menyatakan karakteristik kualitas dan garis horizontal menyatakan ukuran sampel. Tiga garis horizontal adalah LCL (*lower control limit*), rata-rata, dan UCL (*upper control limit*). Iriawan (2006, hlm. 316) menjelaskan, ada delapan kriteria untuk menyelidiki apakah proses di luar kendali, yaitu:

1. Satu titik jatuh di luar batas kendali 3σ .
2. Sembilan titik secara berurutan jatuh di sisi yang sama dari garis tengah (mean).
3. Enam titik secara berurutan terus naik atau terus turun.
4. Empat belas titik secara bergantian naik-turun.
5. Dua dari 3 titik jatuh di luar batas 2σ .
6. Empat dari 5 titik jatuh di luar batas 1σ .
7. Lima belas titik berada dalam batas kendali 1σ .
8. Delapan titik secara berurutan jatuh di luar batas 1σ .

Konsep pengendalian proses ini diwujudkan dalam suatu media yang disebut peta kontrol (*control chart*). Faktor penting dalam mempersiapkan grafik pengendali (peta kontrol) adalah pemilihan ukuran sampel, batas-batas pengendali dan frekuensi pengambilan sampel. Peta kontrol memuat garis tengah yang merupakan nilai rerata karakteristik kualitas yang berkaitan dengan keadaan kontrol yang dibatasi oleh batas kontrol atas (UCL) dan bawah (LCL) dipilih sedemikian sehingga apabila proses terkendali, hampir semua titik terletak di dalam batas-batas kontrol. Terjadinya pergeseran nilai rerata proses ke arah atas atau ke arah bawah dari garis tengah peta kontrol menunjukkan bahwa ada perubahan dalam proses. Suatu proses dikatakan normal (terkontrol) jika semua data subgroup yang dipetakan berada dalam batas kontrol, walaupun data tersebut bergerak naik turun.

Analisis data untuk mengukur fleksibilitas model digunakan Uji tiga grup independen atau bebas. Tiga grup data independen itu mungkin ditemukan karena jumlah siswa pada kelas-kelas uji coba dapat berbeda. Pengelolaan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Minitab dan SPSS.